

APLIKASI TEMATIS METODE *MAWDŪ'Ī* HADIS TENTANG ORANG-ORANG MUKMIN LAKSANA SATU BANGUNAN



Muhammad Qomarullah
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
Email: ichalmarpolet@gmail.com

Abstract

The author will increase the theme of ḥadīths related to traditions related to one believer and another brother. This research requires a deep understanding using a variety of approaches, both textually, intertextually, and contextually. Not all traditions are valid from the Messenger of Allah (qaṭ'ī al-wurūd), so takhrīj al-Ḥadīth (proof of fidelity) is needed. Mawḍū'ī method could be relied upon to solve problems that exist in society, because this method provides an opportunity for someone to try to provide answers to problems taken from the instructions of the Qur'ān and Ḥadīth. The application of this method is by determining the ḥadīths related to "One believer is like a building", issuing related traditions (Takhrij al-Ḥadīth), examining sanad matn and Mukharrij, critically analyzing sanad and matn, and concludes from the aspects of text, context and contextualization of a ḥadīth that is related to "Muslims are like buildings".

Keywords: *Thematic Applications, Takhrij al-Ḥadīth, text and contextualization of Ḥadīth.*

Abstrak

Penulis akan meneliti tentang tema Hadis yang berkaitan dengan orang mukmin antara satu dan lainnya bersaudara. Penelitian ini memerlukan pemahaman yang mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik secara tekstual, interteks maupun kontekstual. Tidak semua Hadis itu valid dari Rasulullah (*qaṭ'ī al-wurūd*), maka dibutuhkan *takhrij al-Ḥadīth*. Metode *mawḍū'ī* dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan yang diambil dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Adapun aplikasi metode ini dengan menentukan Hadis-Hadis yang berkaitan "Mukmin yang satu dan lain ibarat

bangunan”, mengeluarkan Hadis-Hadis yang berkaitan (*Takhrīj al-Ḥadīth*), meneliti sanad, *matn* dan *Mukharrij*, menganalisa secara kritis sanad dan *matn*, serta menyimpulkan dari aspek teks, konteks dan kontekstualisasi sebuah Hadis yang berkaitan “Muslim satu dan lainnya ibarat bangunan.

Kata Kunci: Aplikasi Tematis, *Takhrīj al-Ḥadīth*, Teks dan Kontekstualisasi Hadis.

PENDAHULUAN

Dalam kajian Hadis, para pengkaji biasanya menggunakan beberapa metode, seperti metode *tahfīfī* (analitis), metode *mawḍūʿī* (tematik), metode *ijmāʿī* (global), metode *kullī* (komprehensif), dan metode *muqārīn* (komparatif). Namun secara umum metode yang banyak dipakai adalah metode *tahfīfī* dan metode *mawḍūʿī*.¹

Kata *mawḍūʿī* berasal dari bahasa Arab yaitu *mawḍūʿ* yang merupakan *isim mafʿūl* dari *fiʿil māḍī* dari kata *wadaʿa* yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.² Arti *mawḍūʿī* yang dimaksud disini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga Hadis *mawḍūʿī* berarti penjelasan Hadis-Hadis yang mengenai satu judul atau topik pembicaraan tertentu. Dan bukan *mawḍūʿī* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata Hadis *mawḍūʿ* yang berarti Hadis yang didustakan, dipalsukan atau dibuat-buat.³

Mustāfā Muslim berkata bahwa yang dimaksud *mawḍūʿī* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat sehingga yang dimaksud metode *mawḍūʿī* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam Al-Qurʿan atau Hadis-Hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab Hadis yang terkait dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan, pengkajian dan penafsiran dalam masalah tertentu tersebut.⁴

Menurut al-Farmawī, Metode *mawḍūʿī* adalah mengumpulkan Hadis-Hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbāb al-wurūd* dan pemahamannya yang disertai dengan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurʿan* (Bandung : Mizan, 1996), 86

² Luia Maʿluf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Aʿlām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1987), 905.

³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini* (Jakarta Kalam Mulia, 1990), 83-84.

⁴ Mustāfā Muslim, *Mabāhis fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī* (Damasqus: Dār al-Qalam, 1410 H/1989 M), 16.

penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu tersebut.⁵ Sedangkan Arifuddin Aḥmad mengatakan bahwa metode *mawḍūʿī* adalah pensyarahan atau pengkajian Hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya.⁶

Metode *mawḍūʿī* dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan tersebut yang diambil dari petunjuk-petunjuk Al-Quʿran dan Hadis, di samping memperhatikan penemuan manusia. Sebagai hasilnya, banyak bermunculan karya ilmiah yang membahas topik tertentu menurut perspektif Al-Quʿran dan Hadis.

Al-Quʿran dan Hadis memang menjadi sumber utama ajaran Islam dan sama-sama membutuhkan metode tematik dalam memahaminya, akan tetapi menurut penulis, yang sangat perlu dapat perhatian dengan metode tematik ini adalah Hadis. Salah satu alasannya karena Hadis tidak semuanya *qaṭʿī al-wurūd*.⁷ Dalam penelitian ini, dibutuhkan *takhrīj al-Ḥadīs* (pembuktian kefalidan) dan pemahaman yang mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik secara tekstual, interteks maupun kontekstual. Di samping itu, Hadis *mawḍūʿī* berguna untuk memperoleh sebuah kesimpulan dan pemahaman yang komprehensif, baik yang terkait dengan definisi, maksud dan hukum yang dikandungnya.

Oleh karena itu penulis akan meneliti tentang tema Hadis yang berkaitan dengan Hadis-Hadis yang berkaitan dengan orang mukmin satu dan lainnya bersaudara. Penulis akan mengumpulkan Hadis-Hadis tentang tema atau topik yang berkiatan, kemudian melihat kualitasnya dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīth*, serta memberi kesimpulan dari berbagai aspek baik hukum, historis, dan kontekstualisasinya.

PEMBAHASAN

Aplikasi Metode Tematik dalam Penelitian Hadis

1. Menentukan Tema Hadis tentang Mukmin Adalah Ibarat Bangunan

Dalam penelitian tentang Hadis “mukmin satu dan lainnya ibarat bangunan,” merujuk pada kata kunci bangunan yang diterjemahkan dalam bahasa Arab, yaitu *bunyan*. Istilah kata tersebut yang penulis bahas dalam mencari Hadis.

⁵ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī Dirāsah Manhajiyah Mawḍūʿiyah*. terj. Rosehan Anwar dan Maman Abd Jalil, *Metode Tafsir Maudhui*. cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/2002 M), 44.

⁶ Arifuddin Aḥmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar), 4.

⁷ Arifuddin Aḥmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 1-2.

Istilah *bunyān* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ini adalah bangunan sebagai landasan awal mencari Hadis-Hadis tentang mukmin satu dan mukmin lainnya laksana bangunan.

2. Takhrij al-Hadis

Dalam mencari dan menelusuri Hadis-Hadis yang terkait dengan *bunyān*, penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ*. Penulis menelusuri akar kata *بي*. Dari akar kata tersebut, ditemukan dua kata yang mengarah pada makna bangunan, satu dalam bentuk *fi'il*, baik *fi'il māḍī* atau *fi'il muḍāri'*, yang keduanya kurang tepat untuk menentukan tema dari Hadis yang akan dibahas, dan satu lagi dalam bentuk *maṣḍar* "البنیان" yang sesuai dengan tema yang dibahas yaitu pada:

البخاري: المظالم والغصب (2446), ومسلم: البر والصلة والآداب (2585), والترمذي: البر والصلة (1928), والنسائي: الزكاة (2560), وأحمد (4/404).⁸

Maka penulis bisa menyimpulkan dari Hadis-Hadis tentang mukmin satu dan mukmin lainnya ibarat bangunan ada beberapa Hadis: Hadis diriwayatkan oleh Bukhārī; Hadis diriwayatkan oleh Muslim; Hadis diriwayatkan oleh Tirmīdhī; Hadis diriwayatkan oleh Nasā'ī; Serta Hadis diriwayatkan oleh Aḥmad.

3. Sanad, *Matn*, dan *Mukharrij*

Sanad adalah rentetan perawi-perawi (beberapa orang) yang sampai kepada *Matn* Hadis,⁹ atau singkatnya sanad adalah jalur atau mata rantai kolektif yang menghubungkan *Mukharrij* dengan *Matn* Hadis. *Matn* adalah Kata-kata Hadis yang dengannya terbentuk makna-makna.¹⁰ Dapat juga diartikan sebagai sebagai apa yang berhenti dari sanad berupa perkataan.¹¹ *Matn* Hadis itu terdiri dari dua elemen yaitu teks /lafal dan makna (konsep). Sedangkan *Mukharrij* adalah perawi yang memindahkan Hadis dari seorang guru kepada orang lain lalu membukukannya dalam

⁸ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Dārim, wa Muwatta' al-Mālik wa Musnad Aḥmad bin Hanbal (Istanbul, Dār al-Da'wah, 1986), 223. Penulis membuat nomor Hadis yang sesuai dengan kitab Hadis pada saat ini untuk mempermudah pencarian Hadis dalam keterangannya.

⁹ Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H/1987 M), 16.

¹⁰ Al-Dāmini, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah* (Riyāḍ: Jāmi'ah Ibn Sa'ūd, 1984), 50. Lihat juga Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Bairut: Dār al-Fikr, 1989), 32.

¹¹ Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīs* (Maḍīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), 18.

kitab.¹² Untuk lebih jelasnya, yang dimaksud sanad di bawah ini adalah lafaz yang bergaris bawah, *Matn* adalah lafaz yang dicetak tebal sedangkan *Mukharrij* adalah lafaz yang terletak dalam tanda kurung. Seperti beberapa Hadis yaitu:

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ¹³

“Telah menceritakan kepada kami [Khallād bin Yahyā] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyān] dari [Abū Burdah bin ‘Abdullāh bin Abū Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abū Mūsā] dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (Bukhārī :459)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.¹⁴

“Telah menceritakan kepada kami [Muḥammad bin al-’Alā’] telah menceritakan kepada kami [Abū Usāmah] dari [Burayd] dari [Abū Burdah] dari [Abū Mūsā Ra.] dari Nabi Saw. bersabda: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan". Dan Beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemarinya. (Bukhārī 2446)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتَوْجَرُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ¹⁵.

¹² M. Noor Sulaiman, PL, *Antologi Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 20.

¹³ Muhammad bin Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ al-Iman* bab *al-Muslim Man Salim al-Muslimun min Lisan*, Jilid .I (Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1996), 459

¹⁴ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Jilid I, 2446.

¹⁵ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Jilid I, 5567.

Telah menceritakan kepada kami [Muḥammad bin Yūsuf] telah menceritakan kepada kami [Sufyān] dari [Abū Burdah Buraydah bin Abū Burdah] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku [Abū Burdah] dari ayahnya [Abū Mūsā] dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi Saw. duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.'" (Bukhārī:5567)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ
ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ
بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.¹⁶

Telah menceritakan kepada kami [Abū Bakr bin Abū Shaybah] dan [Abū 'Amir al-Ash'arī] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abdullāh bin Idris] dan [Abū Usāmah]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Muḥammad bin Al-A'lā Abū Kurayb]; Telah menceritakan kepada kami [Ibn al-Mubārak] dan [Ibn Idris] serta [Abū Usāmah] seluruhnya dari [Burayd] dari [Abū Burdah] dari [Abū Mūsā] dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan." (Muslim: 2585,4684)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ غَيْرَ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
بُرَيْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹⁷.

Telah menceritakan kepada kami [al-Ḥasan bin 'Alī Al-Khallāl] lebih dari satu, mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami [Abū Usāmah] dari [Burayd bin 'Abdullāh bin Abū Burdah] dari [kakeknya] dari [Abū Mūsā al-Ash'arī] ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling

¹⁶ Abū al-Ḥusayn Muslim bin Hajjāj al-Qushairī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutub, 1417 H/ 1996 M) vol. 4, 256,4684

¹⁷ Abū Isa Muhammad bin Isā al-Turmūzī, *Sunan al-Turmūzī*, jilid 4 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 290.

menguatkan satu sama lainnya." Abū 'Isā berkata; Ini adalah adalah ḥasan saḥīḥ .(Turmuzī: 1851)

أَحْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عُمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْحَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ¹⁸ .

Telah mengabarkan kepadaku [‘Abdullāh bin al-Haytham bin 'Uthmān] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [‘Abdurrahmān bin Mahdi] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [Sufyān] dari [Burayd bin Abū Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abū Mūsā] dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya dengan sebagian yang lain saling menopang. Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya bendahara yang dapat dipercaya adalah orang yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya secara baik, dan hatinya merasa rela hingga pun menjadi salah satu dari dua pemberi sedekah." (Nasā'ī: 2560)

حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا¹⁹

Telah menceritakan kepada kami [Ibn Idris] dari [Burayd] dari [kakeknya] dari [Abū Mūsā] ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Perumpamaan orang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain .(Aḥmad: 18799)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ ذُو الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا تُؤَجَّرُوا وَيُلْفِضِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ وَقَالَ

¹⁸ Abd Rahman al-Suyūṭī, *Sharḥ al-Suyūṭī li Sunan al-Nasā'ī* (Halb: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M), 4 h. 164.

¹⁹ Aḥmad bin Hambal, *Musnad Aḥmad* (Bairut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), jilid 4, 487.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَزَنَةُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً
بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ.²⁰

Telah menceritakan kepada kami [Yahyā bin Saʿīd] dari [Sufyān] telah menceritakan kepadaku [Abū Burdah bin ‘Abdullāh bin Abū Burdah] dari [kakeknya] dari [Abū Mūsā Al-Ash’arī] ia berkata; Jika seorang peminta atau memiliki hajat datang kepada Rasulullah Saw., maka beliau bersabda: "Berilah bantuan, niscaya kalian akan mendapatkan ganjaran pahala. Dan Allah Swt. benar-benar akan memutuskan atas lisan Nabi-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya." Kemudian beliau juga bersabda: "Perumpamaan orang mukmin terhadap mukmin yang lainnya adalah laksana satu bangunan yang satu sama lain saling mengokohkan." Dan beliau bersabda: "Seorang bendahara yang adil, yang menunaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya dengan penuh kerelaan, maka ia seperti halnya salah seorang yang bersedekah." (Aḥmad: 18836)

4. Kritik Sanad dan *Matn*

a. Kritik Sanad Hadis pertama

- Nama aslinya adalah ‘Abdullāh bin Qays bin Sulaym bin Hadhar bin Harb bin ‘Āmir.²¹ Terus sampai nasabnya pada Asy’ari bin Adad. Rasulullah memanggilnya dengan ‘Abdullāh bin Qays. Sedang Abū Mūsā adalah nama kunyah-nya, yang diambil dari anak pertamanya, Mūsā bin ‘Abdullāh bin Qays. Tubuhnya tidak gemuk dan tidak terlalu pendek. Ia memiliki saudara: Abū Ruhm dan Abū Burdah. Kunyah-nya juga al-Ash’arī yang dinisbatkan kepada Bani al-Ash’ar di Qohtan, Yaman. Bani al Asy’ar inilah yang disebut Rasulullah sebagai adalah kaum yang lemah lembut. dilahirkan di Zabin, Yaman, 21 tahun sebelum Hijriah atau tahun 602 Masehi. wafat di Kuffah pada tahun 44 H atau 666 Masehi pada masa Mu’awiyah pada usia 63 tahun.²²
- Abū Burdah bin Abū Mūsā Al-Asyari namanya adalah ‘Āmir bin ‘Abdullāh bin Qays merupakan salah seorang ulama Fiqih yang pernah menjadi seorang Qāḍi di Kufah.²³ Golongan para Tabi’in yang *thiqqah*, yang guru-gurunya adalah Abū Mūsā, ‘Ālī, ‘Ā’ishah, Abū Hurairah, Mu’awiyah, ‘Abdullāh bin ‘Amr, Ibn ‘Umar,

²⁰ Aḥmad bin Hambal, *Musnad Aḥmad*, jild 2, 230, 384, 386 dan 458

²¹ Ibnu Sa’ad, jilid. 4, 105; *Khalifah al-Thabaqāt*, jilid. 1, 428; Ibn ‘Abd al-Barr, jilid. 4, 176.

²² Ibnu Sa’ad, jld. 4, 116; *Khalifah, al-Thabaqāt*, jilid. 1, 156; Thabari, jilid. 5, 240.

²³ al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’* (t.tp: Mu’assasah al-Risālah, 2001 M/1422H) Jilid. 4, 344-346.

- Khuzayfah, dan lainnya.²⁴ Murid-muridnya Ibrāhīm bin ‘Abdurahmān al-Sakhsakhī, Ibn Abū Burdah Yazīd bin ‘Abdullāh bin Abī Burdah bin Abī Mūsā al-Ash’arī, Bishrī bin Qurrah, Bākīr bin ‘Abdullāh bin al-Ashj, anaknya Bilāl bin Abī Burdah bin Abī Mūsā al-Ash’arī.²⁵ Ia meninggal di Kufah tahun antara 103-104 Hijriyah yang para ulama berlainan pendapat tentang wafatnya.
- Burayd bin ‘Abdullāh bin Abī Burdah bin Abī Mūsā Nama Lengkapnya adalah al-Ash’arī Abū Burdah al-Kūfi.²⁶ Nama Gurunya adalah Ḥasan Al-Baṣrī, ayahnya ‘Abdullāh bin Abī Burdah bernama Abi Ayyūb (sahabat Anas bin Mālik), kakeknya Abī Burdah bin Abī Mūsā bernama Ismā‘īl bin Zakariya, Ḥarīth bin Ribhan, Khaṣ bin Ghayat, Abū Usāmah Khammad bin Usāmah, Sufyān al-Thaurī, Sufyān bin ‘Aynah, ‘Abdullāh Bin Idris, dan ‘Abdullāh bin al-Mubāarak. Pujian ulama Abū Bakar bin Abī Khutaimah berkata dari Yaḥyā dari Mu’in; “*thiqqah*”.
 - Sufyān nama lengkapnya Sufyān bin Sa‘īd bin Masruq adalah Kalangan Tābi’ al-Tabi’in senior. Nasab Al-Thaurī, Kuniyah Abū ‘Abdullāh., derajatnya *thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Asqalanī, Anas bin Mālik dan Ibn Ḥibbān.²⁷ Guru-gurunya Sufyān meriwayatkan dari ayahnya, Abū Ishāq Al-Shaybanī, ‘Abd al-Mālik bin ‘Umayr, Abdurrahmān bin ‘Abis bin Rabi’ah, Ismā‘īl bin Abū Khālīd, Salāmah bin Kuhayl, Ṭarīk bin ‘Abdirrahmān, Al-Aswad bin Qays, Bayān bin Bishr, Jamī’ bin Abī Rashīd, Ḥabīb bin Abī Thābit, Husayn bin ‘Abdirrahman, al-A’mash, Manṣūr, Mughīrah, Hammad bin Abī Sulaymān, Zubayd al-Yamī, Ṣāliḥ bin Ṣāliḥ bin Ḥayy, Abū Hushayn, ‘Amr bin Murrah, ‘Awn bin Abī Jahīfah, Furas bin Yaḥyā, Fathr bin Khalīfah, Mahārib bin Dathar dan Abū Mālik al-Ashja’idān, dan yang lainnya. Murid-muridnya di antaranya adalah Aban bin Taghlab, Syu’bah, Zaydah, Al-Auza’ī, Mālik, Zuhayr bin Mu’āwiyah, Mus’ar dan yang lainnya, mereka ini adalah orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Lahir di Kufah tahun 77 hijriyah, Wafat di Baṣrah tahun 161-162 H pada umur 84 tahun.²⁸
 - Khallād bin Yaḥyā bin Ṣafwan *kunyah*-nya adalah Abū Muḥammad.²⁹ Lahir di Makkah meninggal tahun 213 hijriyah.

²⁴ al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Jilid. 4, 345.

²⁵ Muhammad Abdurrahim, *Tahzibu Kamal Fi Asmai Rijal* (Libanon: Dar al-Fikr:), Jilid II, 48-51.

²⁶ Muhammad Abdurrahim, *Tahzibu Kamal Fi Asmai Rijal*, Jilid II, 28.

²⁷ al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Jilid. 7, 230-234.

²⁸ Aḥmad Farid, *Min A’lam al-Salaf* (Mesir: Dar al-Iman al-Iskandariyah, 1998 M/1419 H), jilid I, 230

²⁹ Al-Zahabi al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Jilid 10, 165.

Guru-gurunya 'Isa bin Thiman, Nāfi' bin 'Umar al-Jumhi, Sufyān bin Sa'īd al-Thawrī, Mas'ar bin Kadam, Abd al-Wahd bin Aymān, Ibrāhīm bin Nāfi' al-Makhzumī, 'Umar bin Dhar bin 'Abdullāh al-Ḥamdānī, Fatr bin Khalīfa. Murid-muridnya al-Bukhārī, Abū Zarra'al-Rāzī, Abū Bakr al-San'ānī, Muḥammad bin Sahl bi Askar, Muḥammad bin 'Aqīl, Hanbali ibn Ishāq, dan lainnya.³⁰

b. Kritik *Matn* Pertama

1) Aspek pertentangan dengan Al-Qu'ran

Jika dilihat dari kandungan Hadis tersebut, maka hal itu tidak bertentangan dengan al-Qu'ran, bahkan Hadis tersebut sejalan dengan al-Qu'ran Surah al-Ḥujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

2) Aspek pertentangan dengan Hadis lain

Jika dilihat dari Hadis-Hadis ṣaḥīḥ, maka Hadis tersebut tidak bertentangan dengan Hadis-Hadis ṣaḥīḥ seperti Hadis-Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Telah menceritakan kepada kami [Abū Nu'aym] telah menceritakan kepada kami [Zakariya] dari ['Amir] dia berkata; saya mendengar [Nu'mān bin Bashīr] berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (Al-Bukhārī:6011)

³⁰ Al-Zahabi al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Jilid 10, 165.

5. Kualitas dan Kedudukan Hadis

Hadis kedua, riwayat Bukhārī memiliki kualitas *ṣaḥīḥ*, karena para perawinya *thiqah*. Sedangkan *Matn* Hadis ini tidak ada masalah karena tidak bertentangan dengan al-Quʿran atau Hadis *ṣaḥīḥ* lainnya. Dengan riwayat yang tersambung dan Hadisnya *marfuʿ* dari Muḥammad bin Yūsuf dari Sufyān dari Abū Burdah Buraydah bin Abū Burdah dari Abū Burdah dari Abū Mūsā.³¹

Hadis ketiga, riwayat Bukhārī nomor 5567 ini berkualitas *ṣaḥīḥ*, karena para perawinya *thiqah*. Sedangkan *Matn* Hadis ini tidak ada masalah karena tidak bertentangan dengan Al-Quʿran atau Hadis *ṣaḥīḥ*. Dengan riwayat yang tersambung dan Hadisnya *marfuʿ* dari Muḥammad bin Yūsuf dengan jalur yang sama.³²

Hadis keempat, diriwayatkan oleh Muslim nomor 2585 dan 4684 dari Abū Bakr bin Abū Shaybah dan Abū ʿĀmir Al-Ashʿarī dari ʿAbdullāh bin Idris dan Abū Usāmah jalur lainnya, Muḥammad bin al-Aʿlā Abū Kurayb dari Ibn al-Mubārak dan Ibn Idris serta Abū Usāmah dari Burayd dari Abū Burdah dari Abū Mūsā, sehingga Hadis ini *marfuʿ* dan sanadnya terambung.³³

Hadis kelima, diriwayatkan oleh Turmuzī nomor 1851 dari al-Ḥasan bin ʿĀlī al-Khallāl dari Abū Usāmah dari Burayd bin ʿAbdullāh bin Abū Burdah dari kakeknya dari Abū Mūsā al-Ashʿarī yang Hadinya tersambung dan *marfuʿ*.

Hadis keenam diriwayatkan oleh Nasāʾī nomor 2560 dari ʿAbdullāh bin Al-Ḥaytham bin ʿUthmān dia berkata: “Telah menceritakan kepada kami ʿAbdurrahmān bin Mahdī” dia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Burayd bin Abū Burdah dari Kakeknya dari Abū Mūsā, memiliki sanad yang *muttaṣil*.”³⁴

Hadis ketujuh yang diriwayatkan oleh Aḥmad nomor 18799 dari Ibn Idrīs dari Burayd dari kakeknya dari Abū Mūsā, memiliki kulaitas Hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*.

Hadis kedelapan, diriwayatkan oleh Aḥmad nomor 18836 dari Yahyā bin Saʿid dari Sufyān telah menceritakan kepadaku Abū Burdah bin

³¹ Aḥmad ibn ʿĀlī ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Bairut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), jild 12, 288.

³² Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarḥīb* (Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.), jild 2, 292.

³³ Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Silsilah al-Ḍaʿīfah* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.), jild 3, 631., Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍaʿīf al-Targīb wa al-Tarḥīb*, (al-Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.), jild 1, 166. Abd Rahman al-Suyūṭī, *Sharḥ al-Suyūṭī li Sunan al-Nasāʾī*, (Halb: Maktab al-Maṭbūʿah al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M), 164.

³⁴ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ*, Jilid. 3 h. 52.

‘Abdullāh bin Abū Burdah dari kakeknya dari Abū Mūsā Al-Ash’arī *ḥasan ṣahīh*.³⁵

6. Makna yang Terkandung dalam Hadis

a. Iman dan Mukmin

Pengertian iman secara umum, yaitu sikap percaya, dalam hal ini khususnya percaya pada setiap rukun iman yang enam (menurut akidah Sunni). Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu memang mendasari tindakan seseorang maka sudah tentu pengertian iman yang umum dikenal itu adalah wajar dan benar.³⁶

Keterpaduan antara iman dan perbuatan yang baik juga dicerminkan dengan jelas dalam sabda Nabi bahwa orang yang berzina, tidaklah beriman ketika ia berzina, dan orang yang meminum arak tidaklah beriman ketika ia meminum arak, dan orang yang mencuri tidaklah beriman ketika ia mencuri, dan seseorang tidak akan membuat teriakan menakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman. Bukhārī mengatakan bahwa kadar dan tingkat keimanan seseorang kepada Allah itu tergantung pada sejauh mana kadar pengetahuan dan pengenalan (*ma’rifatullah*) orang tersebut kepada Allah.³⁷

Tiadaanya iman dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan." Demikian itu keterangan tentang iman yang dikaitkan dengan perbuatan baik atau budi pekerti luhur. Perkataan iman yang digunakan dalam kitab suci dan sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan (*al-Birr*), taqwa dan kepatuhan pada Tuhan.³⁸ Al-Qu’ran menggambarkan iman dan kebaikan dalam al-Qu’ran:

لَيْسَ الْإِيمَانُ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْإِيمَانَ مِنَ اللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۚ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

³⁵ al-Albānī, *Al-silsilah al-Ṣahīhah* (al-Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, t.th.), jilid 2, 69. *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, Jilid. 3, 51.

³⁶ Ibn Taimiyah, *al-Iman* (Kairo: Dar al-Thiba'at al-Muhammadiyah, tt.), 12-13

³⁷ Al-Bukhari, *Hasyiyah Jami’ al-Ṣahīh* (ttp: Maktabah Dār al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, tt), 12, yang bunyinya: *و إيمان الشخص علي قدر معرفت بالله* artinya: ”dan keimanan seseorang itu sesuai dengan kadar/ukuran ma’rifatnya kepada Allah”

³⁸ Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma’rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar* (Beirut: Dār al-Kitab al-Jadīd, 1976), 72-73.

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ^ل وَالسَّائِلِينَ^و فِي الرِّقَابِ^و وَأَقَامَ الصَّلَاةَ^و وَآتَى الزَّكَاةَ^و
وَالْمُؤْتُونَ^ب بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا^و وَالصَّابِرِينَ^ف فِي الْبَأْسَاءِ^و وَالضَّرَّاءِ^و وَحِينَ الْبَأْسِ^ف أُولَئِكَ^ف
الَّذِينَ صَدَقُوا^ف وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (Mūsāfir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apa bila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Al-Rāghib al-Aṣḥānī (ahli kamus al-Qu’ran) mengatakan, iman di dalam al-Qur’an terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas dibibir saja padahal dalam hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatannya saja, sedang hati dan ucapannya tidak beriman dan ketiga kata iman terkadang digunakan untuk arti iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan di amalkan dalam perbuatan sehari-hari.³⁹

b. Persaudaraan Orang Mukmin

Kata “persaudaraan” dalam bahasa adalah *ukhuwah*, yang berasal dari kata “*akhi*” yang berarti berserikat dengan yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak, atau salah satunya atau karena persusuan. Lalu kata ini dipakai untuk perserikatan, persaudaraan kabilah, agama, hubungan antar manusia, kasih sayang, dan keperluan lainnya.⁴⁰

Itulah salah satu kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan antara sesama kaum mukminin. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat ditentang dalam Islam. Sebaliknya umat Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat daripada persaudaraan sedarah. Seperti dalam Hadis yang berbunyi:

³⁹ Ragib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurān* (Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M), h. 23, Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 41.

⁴⁰ al-Aṣḥānī, *Mufradāt*, 114

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami [Mūsāddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yaḥyā] dari [Shu'bah] dari [Qatādah] dari [Anas] dari Nabi Saw. Dan dari [Husayn al-Mu'alim] berkata, telah menceritakan kepada kami [Qatādah] dari [Anas] dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".⁴¹

Hakikat persaudaraan dalam Islam adalah saling memperhatikan, dalam artian saling memahami, saling mengerti, saling membantu, dan membela terhadap sesama. Sebagaimana ditegaskan dalam Hadis Rasulullah Saw. Di atas yang disabdakan karena adanya sahabat yang membantu dan membela saudaranya yang diserang atau dianiaya oleh orang lain. Saling memperhatikan boleh jadi karena didorong oleh adanya persamaan antar satu dengan yang lainnya. Seperti Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁴²

Telah menceritakan kepada kami [Yaḥyā bin Bukayr] telah menceritakan kepada kami [al-Layts] dari [Uqayl] dari [Ibn Shihāb] bahwa [Sālim] mengabarkan bahwa [‘Abdullāh bin ‘Umar Ra.] mengabarkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari

⁴¹ Al-Bukhārī, *Sahih al-bukhari*. Kitab Imān. No. 16

⁴² Al-Bukhārī, Bab al-Mazālim wa-al Ghaṣab. No. 2442

qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".

Nabi Muḥammad menekankan pentingnya membangun persaudaraan Islam dalam batasan-batasan praktis dalam bentuk saling peduli dan tolong menolong. Sebagai contoh Beliau bersabda "Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya". Sangat merugi seorang muslim yang mengharapkan belas kasih khusus dari Allah jika ia tidak memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan muslim lainnya. Sebagai akibatnya persaudaraan kaum muslim tidak saja merupakan aspek teoritis ideologi Islam, tapi telah terbukti dalam praktik aktual pada kaum muslim terdahulu ketika mereka menyebarkan Islam ke penjuru dunia.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنِ الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ⁴³

Telah menceritakan kepada kami [Ishāq bin Ibrāhīm] dan [Muḥammad bin Yahyā bin Abū 'Umar] serta [Muḥammad bin Bashshar] semuanya dari [al-Thaqāfi] berkata [Ibn Abū 'Umar] telah menceritakan kepada kami ['Abd al-Wahhāb] dari [Ayyūb] dari [Abū Qilābah] dari [Anas] dari Nabi Saw., dia berkata, "Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang mana Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci untuk masuk neraka."

Mencintai seseorang bukan karena Allah, maka kerusakan teman-temannya itu lebih besar dari pada kerusakan yang berasal dari musuh-musuhnya. Karena sesungguhnya musuh-musuhnya, tujuan mereka hanya berusaha menghalangi antara dia dengan yang dia cintai dari perkara-perkara dunia, sedangkan penghalangan tersebut (pada hakikatnya) merupakan rahmat untuknya. Adapun teman-temannya, akan berusaha menghalangi dan menghilangkan rahmat tersebut darinya. Teman-temannya berusaha membantunya agar apa yang dia

⁴³ Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Tiga Perkara, no. 43.

cintai (dari perkara dunia) agar tetap ada padanya, sehingga mereka bisa ikut menggunakannya untuk tujuan-tujuan mereka dan apa saja yang mereka sukai, maka kedua hal ini sama-sama merusak. Segala bentuk kebaikan hanyalah pada peribadahan kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan milik Allah Swt.⁴⁴

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ
الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami [Abū Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Zakariya] dari [‘Amir] dia berkata; saya mendengar [An Nu'man bin Basyir] berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)."

c. Pentingnya Silaturahmi

Silaturahmi secara bahasa berasal dari dua kata, yakni *ṣilāḥ* (hubungan) dan *rahīm* (rahim perempuan) yang mempunyai arti hubungan nasab, kata *al-arḥām* (*rahīm*) diartikan sebagai Silaturahmi. Namun pada hakikatnya silaturahmi bukanlah sekedar hubungan nasab, namun lebih jauh dari itu hubungan sesama muslim yang merupakan bagian dari silaturrahmi.⁴⁶

Orang yang selalu bersilaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha. Selain dengan banyaknya teman akan memperbanyak saudara dan berarti pula ialah meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini karena telah melaksanakan perintah-Nya, yakni menghubungkan silaturahmi. Bagi mereka yang bertakwa Allah akan memberikan kemudahan dalam

⁴⁴ Ibnu at-Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatāwā*, Jilid. 10 (ttp: Dār al-Wafā', t.th.), 605-606.

⁴⁵ Al-Bukhari, no: 6011

⁴⁶ Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Cet; XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

setiap urusannya.⁴⁷ Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah Hadis:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً⁴⁸

Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm bin al-Mundhir telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ma'nin berkata: Telah mengabarkan kepadaku ayahku dari Sa'īd bin Abī Sa'īd dari Abū Hurayrah Ra. berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi."

Banyak sekali kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya yang mencerminkan silaturrahim. Sehingga silaturrahim dapat dilakukan dalam berbagai ruang seperti berikut:⁴⁹

1. Silaturrahim dalam keluarga. Banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dalam rangka menjaga tali silaturrahim antar keluarga. Contohnya yaitu tasyakuran, haul keluarga yang telah meninggal, dan lain sebagainya
2. Silaturrahim dalam bidang pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturrahim di antaranya adalah proses belajar-mengajar, temu wali murid, reuni alumni, dan lain sebagainya.
3. Silaturrahim dalam bidang sosial. Ruang sosial kemasyarakatan merupakan ruang kehidupan yang majemuk dan heterogen berdasarkan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, anatar individu dalam masyarakat tersebut dalam masyarakat tersebut dapat disatukan dan dieratkan melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari pahlawan, dan lainnya.
4. Silaturrahim dalam bidang ekonomi. Silaturrahim dalam bidang ekonomi dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama antar daerah (kabupaten), kerjasama antar propinsi, bahkan kerjasama antar Negara. Selain itu, banyak sistem bisnis yang dapat mengkoneksikan satu orang dengan yang lainnya yang

80. ⁴⁷ Aḥmad Fauzan, *Kedahsyatan Silaturrahmi*, (Yogyakarta: Madin Press, 2010), 79-

⁴⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ*, Jilid. 4, 1982.

⁴⁹ Aḥmad Fauzan, *Kedahsyatan*, 80

memungkinkan adanya ikatan silaturahmi seperti arisan, MLM, dan sistem bisnis lainnya.

5. Silaturahmi dalam bidang politik. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan silaturahmi yang dilakukan dalam dunia politik di antaranya adalah pelatihan kader dasar partai politik, rapat kerja parpol, munas parpol, kampanye parpol, dan kegiatan lainnya.

Upaya silaturahmi ini merupakan solusi untuk menguatkan persaudaraan sesama orang mukmin yang diibaratkan Nabi sebagai bangunan dan sebuah tubuh. Maka, substansi yang wajib kita jadikan jalan keluar dari perselisihan makna memanjangkan umur baik bermakna hakikat ataupun *majāz* (kiasan), yaitu memperpanjang umur tersebut dengan menggunakan dan menghabiskannya untuk mendapatkan tambahan kebaikan.

SIMPULAN

Metode *mawḍūʿī* merupakan suatu kajian Hadis berdasarkan tema yang dibahas, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan. Kajian Hadis *mawḍūʿī* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan: Penetapan tema yang akan dikaji, *takhrīj al-Ḥadīth*, mengumpulkan sanad, *Matn* dan *Mukharrij* Hadis-Hadis yang terkait dengan judul sekaligus menetapkan status Hadisnya dengan melakukan kritik sanad dan *Matn*, kemudian mengklasifikasikan Hadis dalam bentuk ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.

Secara umum, Hadis-Hadis yang terkait mukmin ibarat satu bangunan berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim, Nasāʿi, Turmuzī, dan Aḥmad. Hadis-Hadis tersebut memiliki kualitas sahih dengan jalur sahabat yang sama. Secara tematik Hadis tersebut menggambarkan secara simbolis tentang orang mukmin itu ibarat bangunan, diartikan kekerabatan dan persaudaraan sesama mukmin haruslah kuat sehingga tidak boleh terpecah belah. Agar tidak terjadi hal demikian, maka seorang muslim haruslah menjaga silaturahmi sehingga dapat terbangun keutuhan dalam menegakkan Islam sebagai agama *rahmatan lī al-ʿālamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

- ʿAbdurrahīm, Muḥammad. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāʾ Rijāl*. Libanon:Dār al-Fikr:t.th.
- Aḥmad, Arifuddin. *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*. Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar.
- _____. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan, 2005.

- al-Albāni, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Ṣaḥīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, al-Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.
- Anwar, Rosehan dan Maman Abd Jalil. *Metode Tafsir Maudhui*. Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/2002 M.
- al-Asqalāni, Aḥmad ibn Ali ibn Hajjar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Bairut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- al-Asfahānī, Ragīb. *Mufradāt al-fāz al-Qurʿān*. Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M.
- al-Bukhārī. *Hāshiyah Jamīʿ al-Ṣaḥīḥ*. t.tp: Maktabah Dār al-Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, t.th.
- al-Dahabī. *Siʿār Aʿlām al-Nubalaʾ*. T.tp: Muʿassasah al-Risalah, 2001 M/1422H.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*. Jakarta Kalam Mulia, 1990.
- Al-Dāmini. *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyāḍ: Jāmiʿah Ibn Saʿūd, 1984.
- Farid, Aḥmad. Min Aʿlam al-Salaf. Mesir: Dar al-Iman al-Iskandariyah, 1998 M/1419H.
- Hambal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad*. Bairut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Fauzan, Aḥmad. *Kedahsyatan Silaturrahmi*. Yogyakarta: Madin Press, 2010.
- Hajjāj, Al-Qusyairī, Abū al-Ḥusayn Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār ʿĀlam al-Kutub, 1417 H/ 1996 M.
- Kaelany. Islam. *Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- al-Khatib, Muḥammad Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīth ʿUlūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Bairut: Dār al-Fikr, 1989.
- Maʿlūf, Luia. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Aʿlām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1987.
- al-Munawwir, Aḥmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Mustāfā. *Mabāhis fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*. Damasqus: Dār al-Qalam, 1410 H/1989 M.
- _____. *al-Silsilah al-Daʿīfah*. Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.
- _____. *Daʿīf al-Targīb wa al-Tarhīb*. Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.
- _____. *Al-silsilah al-Ṣaḥīḥah*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th.
- PL, M. Noor Sulayman. *Antologi Ilmu Hadis*. karta: Gaung Persada, 2009.
- al-Ṣalāh, Ibn. *ʿUlūm al-Ḥadīth*. Maḍīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-ʿIlmiyyah, 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qurʿan*. Bandung: Mizan, 1996.

- al-Suyūṭī, 'Abd Raḥmān. *Sharḥ al-Suyūṭī fī Sunan al-Nasā'i*. Halb: Maktab al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M.
- Taimiyah, Ibn. *al-Imān*. Kairo: Dār al-Thiba'at al-Muḥammadiyah, t.th.
- _____. *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*. Beirut: Dār al-Kitab al-Jadīd, 1976.
- _____. *Majmu'ah al-Fatāwā*. t.tp: Dār al-Wafa', t.th.
- al-Turmuḏī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Turmuḏī*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufāhras fī Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī' an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Dārim, wa Muwaṭṭa' al-Mālik wa Musnad Aḥmad bin Hanbal*. Istanbul, Dār al-Da'wah, 1986.